

# Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia

Karimaliana<sup>1</sup>, M. Zaim<sup>2</sup>, Harris Effendi Thahar<sup>3</sup>  
Ilmu keguruan Bahasa, Universitas Negeri Padang

✉ Corresponding author  
([Karimaliana17@student.unp.ac.id](mailto:Karimaliana17@student.unp.ac.id))

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan epistemologis terhadap dasar-dasar ilmu pengetahuan manusia melalui perspektif pemikiran rasionalisme. Rasionalisme, sebagai salah satu aliran pemikiran dalam filsafat, menekankan penggunaan akal budi dan deduksi sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan yang sah. Dalam kajian ini, peneliti menggali akar pemikiran rasionalisme, memahami konsep-konsep kunci seperti ide, deduksi, dan pengetahuan apriori yang menjadi pondasi bagi epistemologi rasionalisme. Metode Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan mengumpulkan data dari sumber kepustakaan. Sumber kepustakaan yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari buku-buku dalam bidang filsafat ilmu, sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian dan memberikan pemetaan kerangka sumber ilmu pengetahuan. Hasil ditemukan melalui proses sistematis kerangka ilmu pengetahuan. Metode penelitian ini melibatkan analisis kritis terhadap karya-karya tokoh-tokoh rasionalisme klasik seperti René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi perkembangan pemikiran rasionalisme dalam konteks sejarah perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisme memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk dasar-dasar ilmu pengetahuan manusia. Penggunaan akal budi sebagai alat utama dalam mencapai kebenaran memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan epistemologi dan metodologi ilmiah. Meskipun rasionalisme mengalami tantangan dan kritik dari aliran pemikiran lain seperti empirisme, kontribusinya tetap relevan dalam memahami sumber, validitas, dan batasan pengetahuan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran rasionalisme dalam pembentukan dasar-dasar ilmu pengetahuan manusia, serta memicu diskusi lebih lanjut tentang dinamika hubungan antara akal budi dan pengalaman empiris dalam mengembangkan pengetahuan yang komprehensif.

**Kata kunci** *Pemikiran, Rasionalisme, Epistemologi, Ilmu Pendidikan, Pengetahuan Manusia*

## Abstract

This research aims to conduct an epistemological review of the basics of human science through the perspective of rationalist thinking. Rationalism, as a school of thought in philosophy, emphasizes the use of reason and deduction as the main means of obtaining valid knowledge. In this study, researchers explore the roots of rationalism, understanding key concepts such as ideas, deductions and a priori knowledge which are the foundation for the epistemology of rationalism. This research method uses a qualitative type by collecting data from library sources. The library sources used consist of primary and secondary sources. Primary sources consist of books in the field of philosophy of science, while secondary sources consist of journal articles related to research topics and provide a mapping of the framework of scientific sources. Results are discovered through a systematic

process of a scientific framework. This research method involves critical analysis of the works of classical rationalist figures such as René Descartes, Baruch Spinoza, and Gottfried Wilhelm Leibniz. Apart from that, this research also explores the development of rationalist thinking in the historical context of the development of human science. The research results show that rationalism makes a significant contribution in forming the foundations of human science. The use of reason as the main tool in achieving truth has had a profound impact on the development of scientific epistemology and methodology. Although rationalism has experienced challenges and criticism from other schools of thought such as empiricism, its contributions remain relevant in understanding the sources, validity and limits of human knowledge. It is hoped that this research can provide a deeper understanding of the role of rationalism in forming the foundations of human knowledge, as well as triggering further discussion about the dynamics of the relationship between reason and empirical experience in developing comprehensive knowledge.

**Keywords:** *Thought, Rationalism, Epistemology, Educational Science, Human Knowledge*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dapat mengajarkan banyak hal (Quitne & Fitriani, 2021). Pendidikan juga bersifat nonformal dan formal. Kita bisa mendapatkan pendidikan formal. Manusia tidak berhenti mencari kebenaran meskipun pengetahuan semakin berkembang saat ini. Sebaliknya, manusia semakin termotivasi untuk mencari kebenaran dan menguji teori-teori yang sudah ada untuk memvalidasi atau menantang teori-teori sebelumnya. Jadi, manusia sekarang lebih rajin melakukan penelitian ilmiah untuk mencari solusi untuk setiap masalah yang mereka hadapi. Karena sifatnya yang statis dan tidak kaku, hal ini tidak akan berhenti pada satu titik, tetapi akan terus berlanjut selama manusia memenuhi keingintahuannya terhadap dunia. Jadi, filsafat harus dipelajari karena setiap orang harus dapat berpikir filosofis tentang apa yang ada di dunia ini. Filosofia adalah bidang ilmu yang mempelajari kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah titik ideal dalam kehidupan manusia karena ia memungkinkan manusia untuk bertindak dan bersikap dengan mempertimbangkan pertimbangan kemanusiaan yang tinggi (*actus humanus*), daripada hanya bertindak sesuai dengan kebiasaan manusia (*actus homoni*).

Untuk mencapai kebijaksanaan, diperlukan tindakan yang jelas, dan unik. Beberapa langkah menuju kebijaksanaan itu adalah sebagai berikut: 1) membiasakan diri untuk bersikap kritis terhadap kepercayaan dan sikap yang selama ini sangat kita junjung tinggi, 2) berusaha untuk memadukan (*sintesis*) temuan dari berbagai bidang sains dan pengalaman manusia sehingga kita memiliki pandangan yang konsisten tentang alam semesta dan isinya, 3) mempelajari jalan pemikiran para filsuf dan menggunakannya sebagai pisau analisis untuk memahami apa yang mereka katakan.

Jujun S. Sumantri (2007:35) mengungkapkan bahwa arti dari epistemologi merupakan cara berpikir manusia dalam menentukan dan juga mendapatkan ilmu dengan menggunakan berbagai kemampuan yang tertanam di dalam diri seseorang, misalnya kemampuan indera, intuisi, dan juga rasio. Epistemologi adalah bidang yang mempelajari pengetahuan dalam filsafat. Epistemologi ilmu filsafat yang dapat mengungkapkan pemikiran rasionalisme manusia. Ketika rasionalisme muncul, penyebabnya karena keinginan untuk membebaskan diri dari pemikiran tradisional (*sekolah*), yang telah diterima, tetapi gagal memahami hasil ilmu pengetahuan.

Descartes, yang hidup dari 1596 hingga 1650 M, adalah salah satu tokoh penting dari tradisi rasionalisme. Hubungan antara pikiran kita dan dunia adalah tema yang sering dibahas oleh filsafat. Terlepas dari pendapat mereka yang berbeda, Descartes dan John Locke telah setuju bahwa alam pikiran kitalah yang membedakan manusia dari binatang, dan sebagian besar filsafat berfokus pada masalah yang muncul dalam pikiran kita saat kita berpikir. Rasionalisme adalah aliran filsafat yang berasal dari Descartes dan berfokus pada rasio. Ide-ide yang terkandung dalam rasio memungkinkan orang untuk membangun ilmu pengetahuan tanpa mempertimbangkan fakta di luar rasio. Untuk memahami aliran ini, kita harus mempertimbangkan dua masalah. (Anugrah & Radiana, 2022; Arsi et al.).

Descartes mencetuskan Pertama, masalah substansi; kedua, masalah yang berkaitan dengan hubungan antara tubuh dan jiwa. Rasionalisme sering dikaitkan dengan filsuf abad ke-18 dan ke-19

seperti Descartes, Leibniz, dan Spinoza. Bagaimanapun juga, banyak pemikir sebelum dan sesudah rasionalisme memiliki ciri-ciri yang jelas dari rasionalisme. Menurut teori rasionalisme, menyandarkan diri pada kekuatan logika dan intelektual adalah cara terbaik untuk memperoleh pengetahuan. Penalaran seperti ini tidak didasarkan pada pengalaman, sebaliknya mereka didasarkan pada kebenaran.

Teori rasionalisme ini didirikan oleh Rene Descartes, yang berpendapat bahwa akal adalah sumber pengetahuan yang dapat dipercaya. Semua ilmu pengetahuan ilmiah hanya dapat mencapai pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Seperti yang ditunjukkan oleh ilmu pasti, metode deduktif memungkinkan akal untuk mencapai kebenaran. Sebagian orang percaya bahwa kaum rasionalis adalah "filosof yang mengawang-awang". Ini tidak benar sepenuhnya, karena pendekatan mereka terhadap filsafat menunjukkan bahwa semua kebenaran penting tentang dunia dapat ditemukan hanya dengan berpikir, tanpa perlu menguji dunia. Teori rasionalisme mungkin memberi sedikit warna pada pikiran kontemporer, seperti yang ditunjukkan oleh gagasan bahwa pengetahuan lanjutan bergantung pada percobaan dan pengamatan. Akibatnya, sangat penting untuk memberikan analisis mendalam dalam tulisan ini. Hanya ide-ide, konsep, dan bahan penilaian yang disebutkan oleh Descartes. Dia tampaknya tidak menggunakan prinsip-prinsip bawaan atau proposisi sebaliknya, kita hanya perlu memberikan kekuatan pikiran tertentu untuk mendapatkan ciri-ciri yang terkandung dalam ide-ide ini untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan yang diperlukan dapat diperoleh dari ide-ide bawaan. Namun, Leibniz, yang melanjutkan upaya Cartesian untuk ide-ide bawaan, juga menambahkan persyaratan untuk prinsip bawaan. Sehubungan dengan gagasan pikiran dan materi, argumennya serupa dengan yang dianggap berasal dari Descartes. Jika tidak ada proposisi bawaan dan tidak terpelajar, kita tidak dapat mempelajari proposisi sama sekali-setidaknya tidak melalui deduksi logis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan cara mengumpulkan data dari sumber kepustakaan. Sumber kepustakaan yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari buku-buku dalam bidang filsafat ilmu, sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian dan memberikan pemetaan kerangka sumber ilmu pengetahuan. Untuk sampai pada kesimpulan, hasil data dianalisis (Darmalaksana, 2020). Hasil ditemukan melalui proses sistematis kerangka ilmu pengetahuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hakikat Filsafat

Ada beberapa definisi tentang filsafat seperti berikut.

- a. Plato (427 SM - 348 SM) "filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli."
- b. Aristoteles (382 SM - 322 SM) "filsafat adalah pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu - ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika."
- c. Descartes (1590 M - 1650 M) "filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan di aman Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan."
- d. Immanuel Kant (1724 M - 1804 M) "Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya beberapa persoalan:
  1. apakah yang dapat kita ketahui? (Metafisika),
  2. apakah yang harus kita kerjakan? (Etika),
  3. sampai dimanakah harapan kita? (Agama), dan
  4. apakah yang dimanakan manusia? (Atropologi).
- e. Harun Nasution: "Filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dan bebas (tidak terikat tradisi, agama atau dogma) dan dengan sedalamdalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar (akar) persoalan."
- f. Al-Kindi: "Dikalangan kaum kalangan orang muslim orang yang pertama memberikan pengertian filsafat dan lapangnya adalah Al Kindi, ia membagi filsafat menjadi tiga bagian:

1. Thabiiyyat (ilmu fisika) sebagai sesuatu yang berbenda,
  2. Al-ilm al-rriyadli (matematika) terdiri dari ilmu hitung, teknik, astronomi dan musik berhubungan dengan tapi punya wujud sendiri, dan Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan
  3. Al-ar-rububiyah (ilmu ketuhanan).
- g. Ibnu Sina: pembagian ilmu filsafat bagi Ibnu Sina pada pokoknya tidak berbeda dengan pembagian yang sebelumnya, filsafat teori dari filsafat praktis. Filsafat ketuhanan menurut Ibnu Sina adalah: Ilmu tentang turunnya wahyu dan makhluk-makhluk rohani yang membawa wahyu itu, dengan demikian pula bagaimana cara wahyu itu disampaikan dari sesuatu yang bersifat rohani kepada sesuatu yang dapat dilihat dan didengar. Ilmu akhirat antar ilmu antara ain memperkenalkan kepada kita bahwa manusia ini tidak dihidupkan lagi badannya akan tetapi rohnya, maka roh yang abadi itu akan mengalami siksa dan kesenangan.
- h. I.R Poedjaeijatna: "filsafat adalah ilmu yang mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada."
- i. W.M Bakker SY: "filsafat adalah refleksi rasional atas keseluruhan keadaan untuk mencapai hakekat dan memperoleh hikmah."
- j. Hasbullah Bakry: "ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu."
- h. Jalius Jama (2008:9) dalam Abd Muis (2015) menyatakan bahwa, "filsafat merupakan upaya perenungan pemikiran yang sistematis dan rasional untuk memahami siapa diri anda dan memahami dunia.

## B. Epistemologi dalam Filsafat

### Pengertian Epistemologi

Sebelum mempelajari lebih lanjut tentang rasionalisme, penting untuk memahami "epistemologi" dalam filsafat karena ini merupakan dasar dari gagasan tersebut. Epistemologi berasal dari kata Yunani "epistememe", yang berarti "pengetahuan," dan "logos", yang berarti "kata-kata," "pikiran," atau "ilmu." Tujuan epistemologi adalah untuk secara kritis mempelajari asumsi-asumsi dan syarat-syarat logis yang mendasari pengetahuan, serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional atas keyakinan bahwa mereka benar dan objektif. Jadi epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Menurut Mohammad Adib, epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang berfokus pada cara mendapatkan pengetahuan atau keilmuan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa epistemologi membahas tentang cara mendapatkan pengetahuan atau keilmuan. Epistemologi bertujuan mengkaji dan menemukan ciri-ciri umum dan hakikat pengetahuan manusia, mekanisme keterbentukannya, pengujian status validitasnya, ruanglingkupnya, serta batas-batasnya yang memungkinkan manusia untuk mengetahui dan memahaminya. Metode Epistemologi menunjukkan bagaimana pendekatan filosofis terhadap gejala pengetahuan unik. Jenis pertanyaan yang diajukan dan upaya untuk menjawabnya menunjukkan pendekatan filsafat terhadap objek penelitian.

## C. Cara Epistemologi Berfungsi

Metode Epistemologi menunjukkan bagaimana pendekatan filosofis terhadap gejala pengetahuan unik. Jenis pertanyaan yang diajukan dan upaya untuk menjawabnya menunjukkan pendekatan filsafat terhadap objek penelitian. Filsafat bermaksud secara kritis menggugat dan mengusik pandangan dan pendapat umum yang sudah mapan, serta mencoba mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum, menyeluruh, dan mendasar. Itu semua untuk mendorong orang lain untuk berpikir lebih serius dan mengambil tanggung jawab. tidak hanya menerima pendapat umum. Misalnya, lingkup pengetahuan manusia akan semakin terbatas jika pengetahuan manusia

dibandingkan dengan ilmu pengetahuan dan digabungkan dengan sains. Penyempit doktrin pengetahuan seperti ini, seperti saintisme

#### D. Jenis-jenis Epistemologi

Istilah "epistemologi" mengacu pada diskusi tentang berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan, ilmu pengetahuan, atau keilmuan. Menurut Keith Lehrer, ada tiga jenis epistemologi: a) dogmatic epistemology, b) critical epistemology, dan c) scientific epistemology dalam memperoleh ilmu pengetahuan, menurut Tedy Machmud (dalam jurnal INOVASI, Volume 8, nomor 1, Maret 2011, Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo).

Pertama, dogmatic epistemology adalah pendekatan tradisional terhadap epistemologi. Dalam prespektif epistemology dogmatik, metafisika (ontologi) diasumsikan ada terlebih dahulu, baru kemudian ditambahkan epistemologi. Tokoh pendekatan/metode ini adalah Plato. Setelah realitas dasar diasumsikan ada, baru kemudian ditambahkan epistemologi untuk menjelaskan bagaimana kita mengetahui realitas tersebut. Pertanyaan utama epistemologi ini adalah: Apa yang kita ketahui? Lalu bagaimana cara kita mengetahuinya?, secara singkat epistemologi dogmatik menetapkan ontologi sebelum epistemology.

Kedua, critical epistemology. Ini dikenalkan oleh Rene Descartes, yaitu dia membalik epistemology dogmatik dengan menanyakan apa yang dapat kita ketahui sebelum menjelaskannya. Pertanyakan dulu secara kritis baru kemudian diyakini. Ragukan dulu bahwa sesuatu itu ada, kalau sudah terbukti ada, baru dijelaskan. Berpikir terlebih dahulu, baru diyakini atau tidak, meragukan dahulu baru diyakini atau tidak. Metode Descartes disebut juga metode skeptis. Yakni, skeptis (ragu) bahwa kita dapat mengetahui secara langsung objek di luar diri kita tanpa melalui jiwa kita. Pertanyaan utama epistemologi jenis ini: Apa yang dapat kita ketahui? Dapatkah kita mengetahuinya? Mungkinkah kita dapat mengetahui sesuatu di luar diri kita?. Dengan kata lain, epistemologi kritis menetapkan ontologi setelah epistemologi.

Ketiga, scientific epistemology. Pertanyaan utama epistemologi ini adalah apa yang benar-benar sudah kita ketahui dan bagaimana cara kita mengetahuinya?. Epistemologi ini tidak peduli apakah batu di depan mata kita adalah penampakan atau bukan, yang menjadi urusannya adalah bahwa ada batu di depan mata kita dan kita teliti secara saintifik. Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022)

#### E. Rasionalisme Sebagai Aliran dalam Epistemologi

Pengertian Rasionalisme: Rasionalisme adalah ajaran filsafat yang berpendapat bahwa akal, atau rasionalitas, adalah alat terpenting untuk memperoleh dan menetes pengetahuan. Bertentangan dengan empirisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengamatan objek empiris, rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir. Kaidah-kaidah logis, juga dikenal sebagai aturan logika, adalah alat yang digunakan dalam proses berpikir.

Teori rasionalisme tidak membantah bahwa indera penting untuk memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan menyediakan sumber daya untuk akal. Namun, rasionalisme menganggap laporan indera sebagai bahan yang tidak jelas dan kacau, dan hanya dengan akal manusia dapat mencapai kebenaran. Selanjutnya, akal mempertimbangkan materi ini dalam pengalaman berpikir. Pikiran mengatur informasi sehingga dapat terbentuk pengetahuan .

#### F. Sejarah Rasionalisme

Rasionalisme sudah ada sejak zaman Thales (624-546 SM), yang menerapkannya sebagai filsafat. Tokoh awal rasionalisme dalam filsafat modern adalah Descartes (1596-1650), yang diikuti oleh beberapa tokoh lain, seperti Baruch De Spinoza (1632-1677), Leibniz (1646-1716) dan Blaise Pascal (1632-1662). Hegel adalah tokoh rasionalisme yang

paling terkenal setelah periode ini karena pembangunan rasionalisme yang sempurna. Rasionalisme muncul sebagai tanggapan terhadap dominasi Gereja di Barat pada Abad Pertengahan. Penyebaran rasionalisme ini menandai transformasi. Teng, M. B. A. (2016) ,Muhammad Bahar & Teng, (2023)

### G. Metode dalam Rasionalisme

Descartes, tokoh utama rasionalisme, berpendapat bahwa metode yang baik diperlukan agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui. mengingat bahwa tidak adanya metodologi yang mapan, yang merupakan dasar yang sama untuk membangun filsafat yang kokoh dan pasti, menyebabkan kekacauan dan ketidakpastian dalam pemikiran filsafat. Ia sudah menemukan cara untuk mencapai tujuannya, menolak segala-galanya atau ragu-ragu. Kemudian ia menjelaskan bahwa empat hal harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akurat dari metode yang akan dia bahas sebagai berikut.

- a. Tidak akan menerima sesuatu sebagai kebenaran kecuali jika saya melihat bahwa itu benar-benar jelas dan tegas sehingga tidak ada keraguan yang dapat menghalanginya.
- b. Pecahkanlah setiap masalah atau kesulitan itu menjadi sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada keraguan yang dapat menghalanginya.
- c. Bimbangkanlah pikiran Anda secara teratur, mulai dari hal-hal yang sederhana dan mudah dipahami, kemudian secara bertahap sampai pada hal-hal yang paling sulit dan kompleks.
- d. Selama proses mencari dan memeriksa hal-hal sulit, selalu harus dibuat perhitungan yang sempurna dan pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita dapat memastikan bahwa tidak ada satu pun yang diabaikan selama perjalanan itu. Masykur, F. (2019).

### H. Tokoh Pemikiran

#### Tokoh Rasionalisme

1. Rene Descartes (1596-1650) Kelahiran dan Pendidikan Descartes dianggap sebagai salah satu tokoh rasionalisme dan juga dianggap sebagai bapak filsafat. Ini terutama karena dia sangat menekankan pentingnya penelitian dan metode yang mendalam dalam filsafatnya. Dia ahli dalam bidang alam, hukum, dan kesehatan. Tidak puas dengan filsafat, pendiri rasionalisme berpendapat bahwa akal adalah sumber pengetahuan yang dapat dipercayai. Rene Descartes dikenal sebagai Renatus cartesius. Dia adalah anak keempat dari Joachim Descartes, yang bekerja sebagai anggota parlemen di kota Britari, yang terletak di provinsi Renatusi di Prancis. Dilahirkan di La Haye (sekarang disebut La Haye Descartes) di provinsi Teuraine pada tanggal 31 Maret 1596, neneknya mewarisi kedokteran dari kakeknya. Selama masa kanak-kanak, Descartes diberi nama baptis Rene. Ketika ia tumbuh dewasa, ia menunjukkan bakat dalam ilmu filsafat, sehingga ayahnya menjulukinya "Si Filsuf Cilik." Pada tahun 1604 hingga 1612, Descartes dididik di sekolah Yesuit di La Fleche. Di sekolah ini, Descartes belajar tentang ilmuwan Latin dan Yunani.

Descartes mulai menciptakan metode Kesangsian "Cogito Ergo Sum": Descartes mulai dengan kesangsian atas segala sesuatu untuk menemukan titik kebenaran pengetahuan. Dascartes berpendapat bahwa "aku yang menyangsikan" bukanlah hasil dari penipuan. Kita semakin mengada dalam hidup maka semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu, apakah kita benar-benar ditipu atau tidak, termasuk menyangsikan bahwa kita tidak dapat menyangsikan. Kesangsianlah yang menunjukkan kepada kita bahwa kita ini nyata. Kita akan semakin yakin bahwa kita benar-benar ada selama masa sangsi kita. Oleh karena itu, tidak dapat dibantah bahwa kenyataan bahwa "aku yang menyangsikan" ada, meskipun ini dilakukan dengan cara yang lihai. Jika menyangsikan berarti berpikir, maka saya dapat yakin bahwa saya ada. Selanjutnya, Descartes mengatakan "Je pense donc je suis atau cogito ergo sum". (Fikri & Negeri Walisongo Semarang Abstrak, 2018)

2. Baruch De Spinoza (1632-1677)—Spinoza lahir pada tahun 1632 dan meninggal pada tahun 1677 M. Dia memiliki nama aslinya Baruch Spinoza. Namanya diubah menjadi Benedictus de Spinoza setelah meninggalkan agama Yahudi. Dia tinggal di pinggiran Amsterdam. Spinoza mengadopsi teori Descartes. Spinoza mencoba menjawab pertanyaan tentang kebenaran, seperti apa arti sesuatu atau bagaimana kebenaran itu bisa benar-benar. Spinoza menjawabnya dengan menggunakan pendekatan deduksi matematis, yang juga digunakan oleh Rene Descartes sebelumnya. Pendekatan ini dimulai dengan definisi, aksioma, dan proposisi, dan kemudian membuat pembuktian berdasarkan definisi, aksioma, dan proposisi tersebut. De Spinoza berbagi cara berpikir Rene Descartes, mengatakan bahwa kebenaran terpusat pada pemikiran dan keluasan. Pengetahuan berkembang secara berurutan, dengan intuisi, persepsi indrawi, dan refleksi mengarah pada prinsip-prinsip. Pengetahuan yang benar hanyalah dari tingkat pertama dan kedua. Dengan demikian, Spinoza ingin menunjukkan dirinya sebagai seorang rasionalis. Menurutnya, ide akan berhubungan dengan objek dan kesesuaian antara ide dan objek disebut sebagai kebenaran. Dia membedakan ide-ide di dalam menjadi dua kategori yang benar secara intrinsik dan yang benar secara ekstrinsik. Ide-ide yang benar secara ekstrinsik dianggap tidak memadai, sedangkan yang benar secara intrinsik dianggap memadai (Kariarta, I. Wayan, 2020).

### 3. Leibniz (1.646–1716 M)

Lahir Leibniz lahir di Jerman dengan nama keren Gottfried Wilhem von Leibniz. Sama seperti Spinoza, Leibniz juga mengagumi Descartes tetapi juga mengkritiknya. Ia memikirkan tentang kehidupan dan bagaimana menjalaninya. Namun, dia berbeda dengan Spinoza yang kesepian karena ia termasuk dalam kelompok orang yang kaya raya dan dipuja. Bersama Newton, Leibniz menciptakan kalkulus. Ia adalah pengacara, sejarawan, ahli bahasa, ahli logika, dan teolog. Sepanjang hidup Leibniz, ia terlibat dalam perdebatan filosofis dan korespondensi dengan para filsuf di zamannya. Karyanya, sayangnya, tidak diterbitkan setelah dia meninggal.

Pemikiran Leibniz yang paling terkenal adalah "monadologi"-nya, di mana dia berpendapat bahwa ada banyak substansi di substansi yang ada di dunia ini, "monad" didefinisikan sebagai cermin yang membayangkan kesempurnaan dengan caranya sendiri (Muhammad Bahar Akkase, 2016). Tiap-tiap pencerminan terbatas memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk sangat tidak terbatas karena dapat memperkaya pengendalian sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam rangkaian ini, ada tujuan terakhir yang ingin dia capai yaitu mencapai batas sesungguhnya. Tuhan adalah dasar dan dasar dari semua yang ada. (Arsi et al., n.d.),

## I. Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Manusia

Dua gagasan berbeda tentang hakikat yang menjadi dasar pengetahuan dikenal sebagai gagasan idealis dan realis. Gagasan idealis mengatakan bahwa hakikat pengetahuan adalah gagasan yang menjadi dasar dari semua ilmu yang ada dan berkembang. Di sisi lain, gagasan realis mengatakan bahwa hakikat pengetahuan adalah suatu materi yang menjadi dasar dari semua ilmu yang ada. Selain itu, pengetahuan dapat dianggap benar hanya jika benar. Filsafat Ilmu Pengetahuan adalah jenis filsafat yang membahas berbagai macam hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan manusia dan berusaha membahas ilmu pengetahuan sebagai objeknya secara menyeluruh, mendalam, dan rasional (kritis, logis, dan sistematis). Tujuan dari filsafat ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang jelas, benar, dan mendalam tentang ilmu pengetahuan sehingga kita dapat menemukan kerangka pokok dan dasar dari ilmu pengetahuan (Wahana, Paulus 2016 :3) . Jika kita melihat ilmu pengetahuan sebagai produk, kita harus menunjukkan bahwa ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan ilmiah. Yang pertama adalah untuk mendapatkan penjelasan deskriptif tentang lingkungan alam dan sosial melalui definisi, perbandingan, klasifikasi, analisis, dan sintesis. Yang kedua adalah untuk mendapatkan penjelasan korelatif dan kausatif, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara fenomena alam dan sosial. Pada akhirnya, diharapkan bahwa kita memiliki kemampuan

untuk mengolah. Setelah revolusi ilmu pengetahuan, teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat. Bahkan manusia yang menciptakannya kesulitan mengimbangi hasilnya. Kemajuan ini dicapai berkat upaya manusia untuk menemukan cara dan teknik yang cocok dengan bidang masalahnya. Selain itu, metode yang telah dikembangkan itu bukanlah produk akhir. Metode itu selalu akan berubah dan berkembang untuk menyesuaikan dengan masalah yang selalu muncul. Sampai saat ini, teknik yang digunakan para ilmuwan menunjukkan bahwa ada kompleksitas. Tidak jarang hanya satu pendekatan digunakan dalam satu bidang pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa spesialisasi dan subspecialisasi telah terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam

berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.

Mas'ud Muhammadiyah (2020 :47) mengatakan Berpikir secara filsafat dapat diartikan sebagai berpikir yang sangat mendalam sampai hakikat atau berpikir secara global/menyeluruh atau berpikir yang dilihat dari berbagai sudut pandang pemikiran atau sudut pandang pengetahuan. Berpikir yang demikian ini sebagai upaya untuk dapat berpikir secara cepat dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini harus memenuhi persyaratan sebagai berikut .

#### 1. Harus Sistematis

Pemikiran yang sistematis ini dapat diartikan untuk menyusun suatu pola pengetahuan yang rasional. Sistematis adalah masing-masing unsur saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan. Sistematika pemikiran seorang filsuf banyak dipengaruhi oleh keadaan dirinya, lingkungan, zamannya, pendidikan dan sistem pemikiran yang mempengaruhi.

#### 2. Harus Konsepsional

Secara umum istilah konsepsional berkaitan dengan ide (gambar) atau gambaran yang melekat pada akal pikiran yang berada dalam intelektual. Gambaran tersebut mempunyai bentuk tangkapan sesuai dengan rilnya sehingga maksud dari "konsepsional" tersebut sebagai upaya untuk menyusun suatu bagan yang terkonsepsi (jelas). Berpikir secara filsafat sebenarnya berpikir tentang hal dan prosesnya.

#### 3. Harus Koheren

Koheren atau runtut adalah unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian-uraian yang bertentangan satu sama lain. Koheren atau runtut di dalamnya memuat sesuatu kebenaran logis. Sebaliknya, apabila suatu uraian yang di dalamnya memuat kebenaran logis, uraian tersebut dikatakan sebagai uraian yang tidak koheren.

#### 4. Harus Rasional

Maksud rasional adalah unsur-unsurnya berhubungan secara logis. Artinya, pemikiran filsafat harus diuraikan dalam bentuk yang logis, yaitu suatu bentuk kebenaran yang mempunyai kaidah/tatacara berpikir.

#### 5. Harus Sinoptik

Sinoptik artinya pemikiran filsafat harus melihat hal-hal secara menyeluruh atau kebersamaan secara integral.

#### 6. Harus Mengarah pada Pandangan Dunia dalam

Maksudnya adalah pemikiran filsafat sebagai upaya untuk memahami semua realitas kehidupan dengan jalan menyusun suatu pandangan (hidup) dunia, termasuk di dalamnya menerangkan tentang dunia dan semua hal yang berada di dalamnya.

## 2. Hubungan Filsafat Rasionalisme dengan Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia

Hubungan antara filsafat rasionalisme dan ilmu pengetahuan menciptakan kerangka konseptual yang kuat untuk pemahaman dunia. Meskipun terdapat tantangan dan kompleksitas dalam menggabungkan rasionalisme dengan elemen empiris, keterkaitan ini telah membentuk dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia. Filsafat rasionalisme memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan dan pemahaman ilmu

pengetahuan. Dalam pembahasan ini, kita akan menjelajahi keterkaitan antara rasionalisme dan ilmu pengetahuan, fokus pada bagaimana pemikiran rasionalis memengaruhi pendekatan terhadap pengetahuan ilmiah. Rasionalisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menekankan pentingnya akal budi dan rasio sebagai sumber utama pengetahuan. Aliran ini meyakini bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pemikiran rasional dan deduktif, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pengalaman empiris. Hubungan antara rasionalisme dengan ilmu pendidikan dan pengetahuan manusia dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

1. **Pentingnya Pendidikan Rasionalis**  
Rasionalisme menekankan peran akal budi dalam memahami dunia dan mencari pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan rasionalis akan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan deduktif.
2. **Proses Pembelajaran yang Berbasis Akal Budi**  
Pendidikan yang diilhami rasionalisme mungkin lebih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep dan penggunaan akal budi. Proses belajar tidak hanya terbatas pada pengalaman empiris semata, tetapi juga melibatkan refleksi dan pemikiran kritis.
3. **Kritik terhadap Empirisme Berlebihan**  
Rasionalisme seringkali memberikan kritik terhadap pandangan empiris yang berlebihan. Dalam konteks pendidikan, ini dapat mencerminkan skeptisisme terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu mengandalkan metode observasional atau eksperimental tanpa mempertimbangkan peran aktif akal budi siswa.
4. **Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis**  
Pendidikan yang mengikuti prinsip rasionalisme mungkin lebih fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan deduktif siswa. Tujuan utamanya adalah menghasilkan individu yang mampu mengembangkan pengetahuan melalui pemikiran rasional dan bukan sekadar mengandalkan informasi yang diberikan.
5. **Pengaruh Filosofi Pendidikan**  
Rasionalisme dapat memengaruhi filosofi pendidikan, seperti pendekatan progresivisme atau pendidikan berbasis konsep. Proses pendidikan dapat dilihat sebagai perjalanan pemikiran rasional dan pencarian pengetahuan yang mendalam.
6. **Pengembangan Etika dan Moral**  
Rasionalisme juga dapat memengaruhi pengembangan etika dan moral dalam pendidikan. Pembelajaran etika dapat didasarkan pada pemikiran rasional dan pertimbangan moral yang berdasarkan prinsip-prinsip universal.

## SIMPULAN

Dalam kesimpulan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tinjauan filosofis terhadap pembangunan landasan etika dan pengetahuan dalam filsafat pendidikan memberikan wawasan mendalam terhadap kompleksitas nilai-nilai dan prinsip-prinsip filosofis yang menjadi dasar dari paradigma pendidikan kontemporer. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam praktik pendidikan, masih terdapat ketidakseimbangan antara idealisme filosofis dan implementasi di lapangan. Ketidakesesuaian ini menyoroti pentingnya mendalaminya pemahaman terhadap nilai-nilai etika dan pengetahuan filosofis sebagai landasan pendidikan yang sejati.

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa isu-isu aktual seperti ketidakseimbangan atau kesenjangan prioritas, kurangnya integrasi nilai etika dalam kurikulum, dan upaya bersama dalam melibatkan lembaga pendidikan formal yakni keluarga, komunitas, dan stakeholder terkait lainnya.

Dengan demikian, tinjauan filosofis menjadi semakin relevan untuk mengatasi isu-isu tersebut dan memberikan arah yang jelas bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih beretika. Filsafat pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dalam era digital, di mana tantangan etika semakin kompleks, pendekatan filosofis diperlukan untuk memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam menghadapi perubahan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang pentingnya m. Penting untuk diingat bahwa hubungan antara rasionalisme, ilmu pendidikan, dan pengetahuan manusia dapat bervariasi tergantung pada konteks sejarah dan budaya tertentu. Selain itu, pendekatan yang seimbang antara rasionalisme dan empirisme mungkin diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap dunia dan pengetahuan manusia. Dalam perjalanan filsafat, epistemologi memberikan landasan untuk mendiskusikan tidak hanya apa yang kita ketahui, tetapi juga sejauh mana kita dapat mempercayai pengetahuan itu. Pengenalan terhadap konsep-konsep seperti rasio, empirisme, intuisi, dan metode ilmiah mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita. pendidikan yang efektif harus merangkul pemikiran rasionalis, memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif. Dari segi epistemologi, pemikiran rasionalis mungkin menyoroti pentingnya refleksi dan penalaran sebagai sarana untuk memahami dunia. Ini bisa mencakup penerapan metode ilmiah dalam pendidikan, di mana pendekatan empiris dan logis digunakan untuk memahami dan menguji asumsi-asumsi. Rasionalisme adalah Pemikiran yang menekankan peran akal budi, nalar, dan logika dalam memahami dunia. embangun landasan etika dan pengetahuan dalam filsafat pendidikan. Diharapkan bahwa temuan-temuan ini dapat memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan serta praktik pendidikan yang lebih konsisten dengan nilai-nilai filosofis yang diemban oleh masyarakat dan pendidikan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.
- Arsi, A., Ode, W., Fail, N., Pembimbing, D., & Sainuddin, I. H. (n.d.-a). FILSAFAT RASIONALISME.
- Arifandy, M. (2018). Perbandingan Epistimologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Menurut Islam dan Barat.
- Fikri, M., & Negeri Walisongo Semarang Abstrak, I. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh Descartes's rationalism and its implications for the Islamic Renewal Thought of Muhammad Abduh. 3(2).
- Faizi, N. (2023). Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1007-1020.

- Hayati, R., Marzuki, M., Fachrurazi, F., Karim, A., Pratiwi, S. H., & Dewi, R. (2023). PENERAPAN FILSAFAT PENDIDIKAN OLEH TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 10(1, April), 35-48.
- Hapipah, R. (2022). Implementasi Pemikiran Filsuf pada Rasionalisme, Empirisme, dan Pendidikan IPS. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 269-279.
- Sumantri, S., Jujun. 2003. *Filsafat ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Kurniawan, F. (2019). Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 223-242.
- Masykur, F. (2019). Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme Empirisme dan Metode Keilmuan. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 57-68.
- Pendidikan dan Studi Islam, J., & Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2023). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam Nur Faizi://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).*  
[https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i3.554](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.554)
- Rusli, S. M., Zaim, M., & Hum, M. (n.d.). *Penerapan Filsafat Pendidikan Dengan Inovasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*.  
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Sari, N. (n.d.). *PERAN FILSAFAT BAHASA DALAM KOMUNIKASI DAN SASTRA*.
- Setia Kurniawan, D. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Youtube Berdasarkan Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1).
- Teng, M. B. A. (2016). Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59-73.  
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59-73.
- Yanti, A. F., & Hambali, R. Y. A. (2023, May). Aliran Rasionalisme Filsuf Abad Modern (Rene Descartes). In *Gunung Djati Conference Series (Vol. 19, pp. 870-878)*.
- Wahana, Paulus. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Pustaka Diamond, Yogyakarta